



Iman atau Keraguan? Reinterpretasi Teologis Narasi Barak dalam Hakim-hakim 4

Shan Bhanuaji ⁽¹⁾ **Sabriel Milleanno Lappu** ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia ^{(1) (2)}
Email: shan.bhanuaji@reformedindonesia.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to re-examine the narrative of Barak in Judges 4, which is often interpreted as portraying a figure who failed in faith. Such an interpretation creates tension with the canonical witness of Hebrews 11:32, where Barak is recognized as a hero of faith. Therefore, this research seeks to reconstruct the understanding of Barak's faith through a qualitative exegetical approach. The analysis is conducted through an examination of the historical and socio-cultural context of the Book of Judges, a narrative analysis of the text's structure, an intertextual comparison between Barak and Moses, and a lexical study of key Hebrew terms. The findings indicate that Barak's response does not reflect a lack of faith, but rather an expression of dependence on God's presence. The historical and socio-cultural analysis shows that God's action is at the center of the salvific work in the Book of Judges. The narrative analysis emphasizes God's role as the primary agent in Israel's victory. The intertextual analysis reveals a similar pattern in Barak's and Moses' responses to the need for God's presence. Meanwhile, the lexical analysis of *tiparteka* and *makar* indicates that the terms honor and hand over do not provide sufficient grounds for associating Barak's response with doubt or a failure of faith. Consequently, faith in this narrative is not understood as heroic independence, but as a relational dependence on God. This study contributes by offering a renewed reading of Barak and expanding the understanding of faith in the Old Testament as theocentric dependence.*

Keywords: Barak; Theocentric Faith; Judges 4; Biblical Exegesis; Dependence on God.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kembali narasi Barak dalam Hakim-hakim 4 yang kerap dipahami sebagai figur yang gagal dalam iman. Pembacaan tersebut menimbulkan ketegangan dengan kesaksian kanonik dalam Ibrani 11:32 yang justru menempatkan Barak sebagai tokoh iman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi pemahaman mengenai iman Barak melalui pendekatan eksegesis biblikal dengan metode kualitatif. Analisis dilakukan melalui kajian konteks historis dan sosial-budaya kitab Hakim-hakim, pendekatan naratif terhadap struktur teks, pendekatan intertekstual dengan membandingkan respons Barak dan Musa, serta analisis leksikal terhadap istilah kunci dalam bahasa Ibrani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons Barak tidak mencerminkan kegagalan iman, melainkan ekspresi ketergantungan terhadap kehadiran Allah. Analisis konteks historis dan sosial-budaya menunjukkan bahwa tindakan Allah merupakan pusat karya penyelamatan dalam kitab Hakim-hakim. Analisis naratif menegaskan posisi Allah sebagai aktor utama dalam kemenangan Israel. Analisis intertekstual menunjukkan kesamaan pola respons Barak dan Musa terhadap kebutuhan akan penyertaan Allah. Sementara itu, analisis leksikal terhadap *tiparteka* dan *makar* menunjukkan bahwa "kehormatan" dan "menyerahkan" tidak memberikan dasar yang memadai untuk mengaitkan respons Barak dengan keraguan atau kegagalan iman. Dengan demikian, iman dalam narasi ini tidak dipahami sebagai kemandirian heroik, melainkan sebagai relasi ketergantungan kepada Allah. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pembacaan ulang terhadap tokoh Barak serta memperluas pemahaman iman dalam Perjanjian Lama sebagai ketergantungan yang teosentris.

Kata Kunci: Barak; Iman Teosentris; Hakim-hakim 4; Eksegesis Biblikal; Ketergantungan kepada Allah.

Article history

Received: 22
April 2026

Revised: 11
September 2026

Accepted: 24
September 2026

Published: 28
September 2026

Citation (APA Style): Bhanuaji, S., & Lappu, S. M. (2026). Faith or Doubt? A Theological Reinterpretation of Barak's Narrative in Judges 4. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 198–208.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.640>

PENDAHULUAN

Barak adalah salah satu panglima perang tentara Israel pada masa pemerintahan para hakim (Karta dkk., 2025). Namanya juga tercatat sebagai tokoh pahlawan iman yang disejajarkan dengan Gideon, Simson, Yefta, Daud, Samuel, serta para nabi lainnya dalam Surat Ibrani 11:32 (Guthrie & Moo, 2002; Lane, 2014). Dalam konteks tersebut, tokoh-tokoh yang disebutkan tidak hanya dikenang sebagai figur historis, tetapi sebagai pribadi yang hidup dan bertindak oleh iman di bawah pemerintahan Allah yang tidak kelihatan, serta menerima penggenapan janji-janji Allah melalui tindakan iman mereka (Guthrie & Moo, 2002; Lane, 2014). Kesaksian ini tidak berarti para tokoh tersebut merupakan pribadi yang tanpa kelemahan atau kegagalan moral. Sebaliknya, kelemahan manusiawi mereka tidak dengan sendirinya membatalkan kesaksian iman mereka kepada Allah, sehingga iman dalam kesaksian Ibrani 11 tidak dapat diukur hanya berdasarkan kesempurnaan tindakan seseorang (Mohler, 2017). Dalam kerangka ini, Barak dikenang sebagai pemimpin yang, bersama Debora, memperoleh kemenangan atas Sisera dalam konteks tindakan iman (Stedman, 1992).

Meskipun demikian, beberapa penafsir kontemporer membaca tokoh Barak dengan perspektif negatif dan menafsirkannya sebagai sosok yang pengecut (Randan & Randan, 2022). Pembacaan terhadap tokoh Barak kemudian berkembang dalam berbagai kajian, baik dalam lingkup analisis teks, bahasa, maupun implikasi teologis yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen (Block, 1999; Mayfield, 2009). Beberapa penelitian terbaru yang mengkaji tokoh Barak umumnya lebih menitikberatkan pada tindakan Barak yang dianggap tidak beriman. Ng (2022) berargumen bahwa Barak sejak awal menunjukkan keraguan dalam merespons Debora yang menyuruhnya maju berperang, sehingga respons tersebut menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpercayaan terhadap janji kemenangan dari Tuhan. Sependapat dengan itu, Wijaya (2020) mengemukakan bahwa Barak adalah tokoh yang gagal karena ketidakpercayaannya, sehingga kehilangan kehormatan sebagai seorang pahlawan. Risamasu (2023) juga menyatakan bahwa kemenangan yang semula dipersiapkan bagi seorang laki-laki dibatalkan akibat ketidaktaatan dan ketidakpercayaan Barak. Bahkan, beberapa peneliti lain menilai bahwa Barak dihukum karena imannya yang kecil, sehingga kehormatan perang diberikan kepada seorang perempuan (Hasibuan & Panjaitan, 2023).

Ketegangan teologis antara pengakuan kanonik dalam Ibrani 11:32 dan pembacaan negatif terhadap narasi Barak dalam Hakim-hakim 4 menimbulkan persoalan interpretatif yang signifikan. Bagaimana mungkin seorang tokoh yang dalam tradisi kanonik diakui sebagai pahlawan iman justru dipahami sebagai figur yang gagal dalam beriman? Persoalan ini menunjukkan adanya kemungkinan pembacaan dan penafsiran yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan kompleksitas narasi serta kesatuan kanonik Kitab Suci. Kemudian, ketegangan ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan penafsiran, tetapi juga menyentuh pemahaman teologis yang mendasar mengenai natur tindakan iman dalam Alkitab. Jika tokoh yang secara kanonik diakui sebagai teladan iman justru dipahami sebagai figur yang gagal dalam beriman, maka terdapat indikasi bahwa pembacaan terhadap teks tersebut telah mereduksi makna iman itu sendiri. Maka persoalan ini memiliki implikasi teologis yang signifikan dan menuntut penelaahan ulang yang lebih komprehensif terhadap narasi Barak. Dengan demikian, penulis menilai bahwa terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian mengenai tokoh Barak. Sebagian besar studi cenderung menekankan sisi negatif dari respons Barak,

sehingga mengabaikan kemungkinan bahwa respons tersebut justru merupakan ekspresi iman yang bergantung pada kehadiran Allah. Maka dari itu, artikel ini berargumen bahwa Barak bukanlah figur yang gagal dalam iman, melainkan tokoh beriman yang tindakannya kerap disalahpahami. Melalui pendekatan eksegesis dengan analisis naratif, intertekstual, dan leksikal, penelitian ini bertujuan untuk menelaah kembali kisah Barak secara komprehensif guna memberikan perspektif yang lebih utuh dalam memahami narasi Hakim-hakim 4.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis biblikal dengan metode kualitatif. Analisis dilakukan secara bertahap sesuai dengan struktur pembahasan Pertama, dilakukan analisis konteks historis dan sosial-budaya untuk memahami pola teologis kitab Hakim-hakim serta dinamika kepemimpinan dalam masyarakat Israel kuno. Kedua, digunakan pendekatan naratif untuk mengkaji struktur dan alur Hakim-hakim 4, termasuk pola kiasatik yang menempatkan tindakan Allah sebagai pusat narasi. Ketiga, pendekatan intertekstual diterapkan dengan membandingkan respons Barak dengan Musa dalam Keluaran 33 untuk melihat konsistensi pola iman dalam Alkitab. Keempat, dilakukan analisis leksikal terhadap istilah kunci Ibrani, khususnya *tiparteka* dan *makar*, guna menelusuri makna semantik dan kaitannya dengan persoalan iman dalam narasi. Analisis teks dan bahasa Ibrani dilakukan dengan bantuan perangkat lunak BibleWorks (2015), sedangkan analisis leksikal menggunakan leksikon BDB (2010) dan HALOT (2001). Penelitian ini juga menggunakan literatur sekunder yang mencakup komentar biblikal dan artikel-artikel jurnal akademik, yang dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan persoalan teologis dalam Hakim-hakim 4. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini bertujuan menyusun pemahaman yang komprehensif terhadap narasi Barak serta merumuskan sintesis teologis mengenai natur iman Barak dalam teks Hakim-hakim 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks Historis dan Sosial-Budaya dalam Hakim-hakim 4

Narasi dalam kitab Hakim-hakim secara umum dibentuk oleh suatu pola siklikal yang berulang, yaitu kejatuhan Israel ke dalam dosa, kemudian Tuhan menyerahkan mereka ke dalam kuasa musuh, kemudian Israel menyerukan pertobatan, selanjutnya Tuhan menyelamatkan umat melalui pemimpin yang dipilih oleh Tuhan. Pola ini tidak hanya menunjukkan sebuah struktur, tetapi juga mencerminkan makna teologis dalam sejarah yaitu ketidaktaatan Israel membawa konsekuensi penindasan, sementara pertobatan mereka mengundang intervensi penyelamatan dari Allah (Greenspahn, 1986; Rezetko, 2013).

Dalam kerangka teologis tersebut, para hakim yang muncul dalam kitab ini tidak selalu digambarkan sebagai figur ideal atau teladan moral yang terbaik. Sebaliknya, mereka kerap kali ditampilkan sebagai pribadi yang memiliki berbagai kelemahan, bahkan kualitas mereka cenderung mengalami penurunan seiring semakin buruknya kondisi kerohanian dari bangsa Israel (Martin, 2008; Zakovitch, 2003). Sekalipun demikian, keterbatasan para hakim ini tidak menghalangi karya Allah, sebab keberhasilan mereka tidak ditentukan oleh kualitas intrinsik dari diri mereka, melainkan oleh tindakan Allah yang bekerja melalui mereka. Dalam banyak kasus, kemenangan yang dicapai oleh para hakim secara eksplisit dikaitkan dengan intervensi ilahi yang mengarahkan dan memastikan kemenangan mereka dalam peperangan (Dziadosz,

2018). Dalam pengertian ini, Allah tetap menjadi aktor utama dalam setiap karya keselamatan, sementara para hakim berfungsi sebagai instrumen yang dipakai-Nya.

Narasi Debora dan Barak juga memuat konteks sosial-budaya yang sangat bersifat patriarkal, yaitu kepemimpinan publik dan militer umumnya diasosiasikan dengan laki-laki. Maka, kehadiran Debora sebagai seorang perempuan yang berfungsi sebagai nabiah sekaligus hakim merupakan fenomena yang tidak umum, meskipun tetap diakui sebagai bagian dari karya penyelamatan Allah (Butar-butar dkk., 2024; Ng, 2022). Ketidaklaziman ini bahkan mendorong sejumlah penafsir untuk menyesuaikan narasi dengan ekspektasi gender mereka, sehingga peran Debora kerap dipahami sebagai pengecualian atau dibatasi dalam kerangka tertentu (Schroeder, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan dalam narasi ini cenderung dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan.

Dalam narasi Hakim-hakim 4, kepemimpinan militer tetap dipercayakan kepada Barak, sementara Debora berfungsi sebagai penyampai firman Tuhan. Namun demikian, narasi ini sekaligus menggeser asumsi tersebut dengan menegaskan bahwa otoritas tidak ditentukan oleh maskulinitas atau keberanian militer, melainkan oleh peran yang diberikan Allah kepada masing-masing tokoh (Wright, 2020). Maka dari itu, respons Barak yang bertindak dengan memohon pertolongan Debora dipersepsikan sebagai kelemahan dalam kerangka ekspektasi patriarkal, tetapi penilaian tersebut hanya mencerminkan standar konstruksi sosial-budaya dan bukan evaluasi teologis yang bersumber dari Allah. Maka dapat dipahami bahwa Allah bekerja melalui baik laki-laki maupun perempuan dalam memimpin umat-Nya, sekalipun itu berlawanan dengan penilaian konstruksi sosial-budaya pada masa itu (Phaipi, 2023).

Analisis Naratif dan Problematika Respons Barak dalam Hakim-hakim 4

Tidak dapat disangkal bahwa berbagai peneliti kerap kali mengaitkan narasi tokoh Barak dengan Debora, mengingat keduanya tampil sebagai tokoh protagonis dalam kisah perlawanan Israel terhadap Sisera (Pattinaja dkk., 2024). Maka, dalam menganalisis konteks narasi Hakim-hakim 4, pembahasan mengenai Barak tidak dapat dilepaskan dari peran Debora.

Sejumlah penafsir berpendapat bahwa kemunculan Debora sebagai hakim disebabkan oleh kegagalan laki-laki Israel dalam menjalankan kepemimpinan, yang kemudian direpresentasikan melalui sikap Barak (Ruben dkk., 2022). Namun, klaim ini tidak memiliki dasar tekstual yang eksplisit, sebab Alkitab tidak memberikan penjelasan langsung mengenai alasan Debora memegang jabatan tersebut. Bahkan, seperti dalam perspektif teologi Deuteronomistik, Debora justru dipresentasikan sebagai pemimpin ideal yang dipakai Allah untuk menggenapi karya-Nya di tengah umat (Ng, 2022). Selain itu, peran Debora dalam narasi juga menegaskan bahwa tindakan ilahi tidak bergantung pada figur laki-laki semata, melainkan dapat dinyatakan melalui perempuan sebagai instrumen Allah, sehingga fokus narasi tidak terletak pada subordinasi atau kegagalan laki-laki, melainkan pada kedaulatan Allah yang bekerja melalui siapa pun yang Ia kehendaki (Wright, 2020). Penekanan tersebut semakin diperjelas melalui struktur narasi Hakim-hakim 4 yang dapat dipahami dalam pola kiastik sebagai berikut:

A Tuhan menyerahkan Israel kepada Yabin (ay. 1-2)

B Kehebatan Sisera (ay. 3)

C Tuhan memimpin Israel melalui Debora (ay. 4-10)

D Kisah Heber, orang Keni (ay. 11)

E Sisera maju melawan Barak (ay. 12-13)

F Tuhan berperang bagi Israel (ay. 14-15)

E' Barak mengejar Sisera (ay. 16)

D' Kisah Heber, orang Keni (ay. 17)

C' Tuhan menyelamatkan Israel melalui Yael (ay. 18-21)

B' Kematian Sisera (ay. 22)

A' Tuhan menundukkan Yabin kepada Israel (ay. 23-24)

Pusat struktur ini terletak pada tindakan Tuhan yang berperang bagi Israel (ay. 14-15), yang menunjukkan bahwa fokus utama narasi bukan pada kemampuan atau kegagalan manusia, melainkan pada intervensi ilahi. Hal ini juga ditegaskan secara eksplisit dalam teks bahwa Tuhanlah yang mengalahkan Sisera dan pasukannya (Quine, 2019), serta dalam tradisi nyanyian Debora yang menggambarkan Tuhan sebagai pribadi yang maju berperang bagi Israel (Holmstedt, 2014). Dengan demikian, struktur dan isi narasi secara konsisten mengarahkan perhatian kepada Allah sebagai aktor utama dalam kemenangan Israel.

Dalam kerangka ini, peran Barak tidak diposisikan sebagai pusat evaluasi moral, tetapi sebagai bagian dari rangkaian tindakan Allah dalam sejarah penyelamatan. Oleh karena itu, respons Barak dalam Hakim-hakim 4:8 perlu dibaca dalam terang keseluruhan narasi ini. Pernyataan Barak yang mensyaratkan kehadiran Debora menghadirkan ambiguitas interpretatif: dapat dipahami sebagai bentuk ketergantungan iman, namun sering ditafsirkan sebagai indikasi keraguan. Secara naratif, respons ini juga dapat dipahami sebagai ekspresi kebutuhan akan jaminan kehadiran ilahi dalam konteks peperangan, sebagaimana para pemimpin sering mencari konfirmasi bahwa Allah menyertai mereka (Wright, 2020). Selain itu, teks juga menunjukkan bahwa Barak tetap bergerak dalam ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan, meskipun ia meminta kehadiran Debora (Bøsterud, 2021).

Analisis Intertekstual: Paralel Respons Barak dan Musa

Respons Barak terhadap Debora dalam Hakim-hakim 4:8 dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui pendekatan intertekstual, khususnya dengan membandingkannya dengan respons Musa terhadap Tuhan dalam Keluaran 33:15. Dalam kedua narasi ini, terdapat pola yang serupa, yakni adanya perintah ilahi, janji penyertaan Tuhan, serta respons tokoh yang menekankan kebutuhan akan kehadiran Allah.

Dalam Keluaran 33, Tuhan memerintahkan Musa untuk melanjutkan perjalanan menuju tanah perjanjian, disertai dengan janji penyertaan-Nya. Namun demikian, Musa merespons dengan mengatakan, "Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini" (Kel. 33:15). Respons ini tidak dipahami sebagai bentuk ketidakpercayaan, melainkan sebagai ekspresi iman yang bergantung sepenuhnya pada kehadiran Tuhan. Musa menegaskan bahwa penyertaan Allah merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan umat-Nya, bahkan dipandang tidak mungkin Israel bertahan tanpa penyertaan-Nya (Kujur, 2015). Dalam hal ini, kehadiran Allah bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama bagi tindakan umat.

Pola yang serupa juga terlihat dalam respons Barak terhadap Debora. Setelah menerima perintah untuk maju berperang melawan Sisera, disertai dengan janji kemenangan dari Tuhan, Barak menyatakan, "Jika engkau turut maju bersamaku, aku pun maju, tetapi jika engkau tidak turut maju bersamaku, aku tidak

maju" (Hak. 4:8). Secara struktural, respons ini memiliki kemiripan yang signifikan dengan respons Musa, yakni menekankan kebutuhan akan penyertaan ilahi sebelum melaksanakan perintah Tuhan. Perbandingan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Barak dengan Musa

Aspek	Keluaran 33 - Musa	Hakim-hakim 4 - Barak
Perintah ilahi	Pergilah ke tanah perjanjian (ay. 1)	Majulah ke gunung Tabor (ay. 6)
Janji penyertaan	Tuhan menyertai dan memberi ketentraman (ay. 14)	Tuhan menyerahkan Sisera (ay. 7)
Respons tokoh	"Jika Engkau tidak membimbing kami..." (ay. 15)	Jika engkau tidak turut maju..." (ay. 8)
Tanggapan ilahi	Tuhan tetap menyertai (ay. 17)	Debora, sebagai nabiah, turut serta (ay. 9)

Dalam kedua kasus tersebut, tokoh utama tidak menolak perintah Tuhan, melainkan menegaskan kebutuhan akan jaminan kehadiran-Nya. Permintaan seperti ini dalam tradisi Alkitab tidak selalu mencerminkan ketidakpercayaan, melainkan dapat menunjukkan ketergantungan yang mendalam kepada Allah. Hal ini terlihat dalam pola kepemimpinan Israel, di mana para pemimpin sering mencari kepastian penyertaan ilahi sebelum bertindak, sebagaimana Gideon yang berani maju setelah menerima berbagai jaminan bahwa Tuhan menyertainya dalam peperangan (Wright, 2020). Maka, permintaan akan penyertaan Allah merupakan bagian dari dinamika iman, bukan kebalikannya.

Dalam konteks Hakim-hakim 4, kehadiran Debora juga tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai nabiah, yang berfungsi sebagai perantara antara Allah dan umat-Nya. Dalam pemahaman Israel kuno, para nabi dipandang sebagai pihak yang memiliki akses khusus ke hadirat Allah dan bertindak sebagai mediator ilahi (Fabrikant-Burke, 2023; Van Rooy, 2023). Oleh karenanya, permintaan Barak agar Debora menyertainya dapat dipahami sebagai upaya untuk memastikan kehadiran dan konfirmasi ilahi dalam peperangan, bukan sekadar ketergantungan pada manusia. Sebagaimana dicatat, para pemimpin Israel sering berusaha menghadirkan otoritas profetik dalam konteks militer sebagai jaminan bahwa Allah menyertai mereka (Wright, 2020). Sejalan dengan hal ini, Wilcock menegaskan bahwa tindakan Barak bukanlah sikap pengecut, melainkan suatu bentuk iman yang memadukan kesadaran akan keterbatasan diri dengan keyakinan terhadap anugerah Allah yang dinyatakan melalui perantaraan Debora (Wilcock, 1992). Dengan demikian, respons Barak mencerminkan pola iman yang tidak berpusat pada kemampuan manusia, tetapi pada ketergantungan terhadap kehadiran Allah.

Pendekatan intertekstual ini mendukung pembacaan alternatif terhadap respons Barak dengan menunjukkan adanya kesamaan pola respons terhadap kebutuhan akan penyertaan Allah dalam narasi Barak dan Musa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa permintaan Barak agar Debora turut maju tidak harus dipahami sebagai ekspresi ketidakpercayaan. Karena itu, respons Barak dalam Hakim-hakim 4:8 dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang relasional dan bergantung pada penyertaan Allah.

Analisis Leksikal terhadap "Kehormatan" dan "Menyerahkan"

Salah satu dasar utama pembacaan yang menilai Barak sebagai figur yang gagal dalam iman terletak pada pernyataan Debora dalam Hakim-hakim 4:9, khususnya terkait dengan "kehormatan" yang tidak akan

diperoleh Barak dalam peperangan tersebut. Maka, penting untuk menelaah istilah ini secara leksikal guna memahami makna yang dimaksud dalam teks.

Kata "kehormatan" (LAI), *honor* (NASB), dan *fame* (NET) dalam ayat ini berasal dari kata Ibrani *tiparteka* (תִּפְאַרְתָּהּ), yang berakar dari *tipharah* (תִּפְאָרָה). Secara leksikal, kata ini memiliki rentang makna yang mencakup *beauty* dan *glory*, serta dalam berbagai konteks dapat diterjemahkan sebagai kemuliaan, keindahan, atau kehormatan dalam arti reputasi (BDB; Létourneau dkk., 2022). Dalam penggunaannya di Perjanjian Lama, kata *tiparteka* muncul sebanyak tujuh kali dan tidak pernah dikaitkan secara langsung dengan konsep iman atau ketidakpercayaan. Sebaliknya, kata ini digunakan untuk menggambarkan kemuliaan Tuhan (1 Taw. 29:13; Mzm. 71:8), keindahan perhiasan atau pakaian (Yes. 52:1; Yeh. 16:17, 39; 23:26), serta harga diri atau reputasi seseorang (HALOT).

Lebih lanjut, akar katanya, *tipharah*, muncul sekitar 47 kali dalam berbagai bagian Perjanjian Lama (misalnya Kel. 28:2, 40; Ul. 26:19; 1 Taw. 29:11), dan juga tidak menunjukkan hubungan langsung dengan tindakan iman. Sebaliknya, penggunaannya secara konsisten berkaitan dengan aspek kemuliaan, kehormatan, atau keindahan, baik dalam konteks ilahi maupun manusia, sehingga secara leksikal, tidak terdapat dasar yang memadai untuk mengaitkan istilah ini dengan kategori iman atau kegagalan iman. Namun, ketiadaan hubungan leksikal tersebut tidak dengan sendirinya meniadakan kemungkinan adanya implikasi teologis tertentu dalam konteks Hakim-hakim 4:9. Karena itu, makna pernyataan Debora tetap perlu dipahami berdasarkan konteks naratif dan teologis Hakim-hakim 4 secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pernyataan bahwa Barak tidak akan memperoleh "kehormatan" lebih tepat dipahami sebagai pergeseran distribusi kemuliaan dalam narasi, di mana kemenangan atas Sisera tidak akan dikaitkan dengan Barak, melainkan dengan seorang perempuan. Maka, istilah tersebut tidak memberikan dasar yang cukup untuk menyimpulkan bahwa hilangnya "kehormatan" Barak merupakan hukuman atas ketidakpercayaan, melainkan lebih tepat dipahami sebagai penataan ulang peran dalam alur cerita penyelamatan.

Di sisi lain, frasa yang menyatakan bahwa TUHAN akan "menyerahkan" Sisera ke dalam tangan seorang perempuan menggunakan kata kerja Ibrani *yimkōr* (יִמְכֹּר), yang berasal dari akar kata *makar* (מָכַר). Secara leksikal, kata ini memiliki arti dasar "menjual," namun dalam banyak konteks digunakan dalam arti yang lebih luas, yaitu "menyerahkan" atau "memberikan ke dalam kuasa pihak lain" (BDB). Rentang antar makna ini juga tercermin dalam berbagai terjemahan, seperti "TUHAN akan menyerahkan Sisera ke dalam tangan seorang perempuan" (Wright, 2020), maupun "TUHAN akan menjual Sisera ke dalam tangan seorang perempuan" (Koci, 2021). Penggunaan ini juga tampak dalam kitab Hakim-hakim, di mana TUHAN menjual Israel ke tangan musuh sebagai bentuk tindakan ilahi (Hak. 2:14; 3:8; 4:2; 10:7), serta dalam bagian lain seperti 1 Samuel 12:9 dan Mazmur 44:13-14.

Perlu dicermati bahwa dalam konteks Hakim-hakim 4, kata yang sama muncul dalam dua arah yang berlawanan. Pada ayat 2, Tuhan "menjual" Israel ke tangan Yabin, sedangkan pada ayat 9, Tuhan "menyerahkan" Sisera ke dalam tangan seorang perempuan. Pola ini menunjukkan bahwa kata *makar* tidak berfungsi untuk mengevaluasi iman individu, melainkan untuk menegaskan kedaulatan Allah dalam menentukan siapa yang berada di bawah kuasa siapa. Dengan kata lain, subjek utama dari tindakan ini bukanlah manusia, melainkan Allah sendiri.

Dari pemaparan di atas, baik melalui analisis terhadap istilah "kehormatan" maupun kata kerja "menyerahkan," teks tidak memberikan indikasi bahwa Barak dihukum karena kegagalan iman. Sebaliknya,

narasi secara konsisten menekankan bahwa hasil peperangan sepenuhnya berada dalam kendali Allah. Maka, interpretasi yang mengaitkan kehilangan kehormatan Barak dengan kegagalan iman tidak dapat ditetapkan berdasarkan data leksikal semata, tetapi perlu dinilai dalam terang keseluruhan narasi Hakim-hakim 4.

Sintesis Teologis: Iman Barak yang Teosentris

Pembacaan ulang terhadap kisah Barak dalam Hakim-hakim 4 membuka ruang bagi suatu rekonstruksi teologis mengenai natur iman dalam Alkitab, khususnya narasi Barak dan Debora. Temuan analisis menunjukkan bahwa penilaian negatif terhadap Barak tidak terutama bersumber dari teks itu sendiri, melainkan dari asumsi teologis tertentu mengenai bagaimana iman seharusnya diekspresikan. Maka dari itu, sintesis ini tidak hanya merehabilitasi figur Barak, tetapi juga menantang paradigma iman yang cenderung dipahami secara sempit.

Salah satu asumsi yang perlu dicermati dan dikoreksi adalah anggapan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam keberanian heroik yang mandiri, yaitu tindakan yang tidak membutuhkan konfirmasi atau pertolongan. Dalam pemahaman ini, permintaan akan penyertaan ilahi oleh Barak kerap kali dipahami sebagai kelemahan iman. Namun narasi Barak menunjukkan bahwa pola tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan kesaksian Alkitab. Iman justru lebih tepat dipahami sebagai kebergantungan yang sadar dan aktif kepada kehadiran Allah. Dalam teologi surat Ibrani, iman berkaitan dengan kepercayaan dan keteguhan dalam bersandar kepada Allah sebagai fondasi kehidupan (Golding, 1990). Dalam arti lain iman adalah tindakan mempercayakan diri kepada Pribadi yang dapat diandalkan (McKaughan, 2016). Maka, kebergantungan bukanlah lawan dari iman, melainkan esensinya.

Dalam kerangka teologis ini, tindakan Barak dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang relasional dan teosentris. Ia tidak menolak perintah Allah, tetapi menempatkan pelaksanaannya dalam relasi dengan kehadiran Allah yang dimediasi melalui Debora sebagai nabiah. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga eksistensial, yakni melibatkan orientasi hidup yang bergantung pada Allah dalam tindakan konkret. Dengan demikian, iman Barak bukanlah iman yang lemah, melainkan iman yang menyadari keterbatasan diri dan secara aktif mencari penyertaan Allah.

Dimensi teosentris dari iman ini semakin diperjelas melalui penekanan narasi bahwa Allah adalah aktor utama dalam peristiwa tersebut. Distribusi peran dan kemuliaan dalam kisah ini tidak mengikuti logika prestasi manusia, melainkan kedaulatan Allah yang bebas menentukan instrumen-Nya. Dengan pemahaman ini, pergeseran kehormatan dari Barak kepada tokoh lain tidak dapat dibaca sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari pola teologis yang menegaskan bahwa kemenangan adalah milik Allah. Maka, iman tidak berkaitan dengan siapa yang menerima kehormatan, tetapi dengan siapa yang bergantung kepada Allah dalam proses tersebut. Pemahaman ini menemukan konfirmasi yang kuat dalam kesaksian kanonik, khususnya dalam Ibrani 11:32, di mana Barak disebut sebagai salah satu tokoh iman. Penyebutan ini menunjukkan bahwa iman tidak dinilai berdasarkan satu momen yang terisolasi, melainkan berdasarkan keseluruhan orientasi hidup seseorang kepada Allah. Tokoh-tokoh yang disebut dalam bagian tersebut juga bukan figur yang sempurna, tetapi mereka memiliki satu kesamaan yaitu mereka bertindak dalam kepercayaan kepada Allah di tengah keterbatasan mereka.

Narasi Barak menghadirkan suatu paradoks teologis yang penting, yaitu bahwa iman tidak meniadakan kelemahan manusia, tetapi justru bekerja di dalamnya. Iman bukanlah ketiadaan keraguan,

melainkan keberanian untuk tetap bergantung kepada Allah di tengah ketidakpastian. Bahkan, iman yang sejati selalu mengandung unsur ketidaksempurnaan, karena manusia yang beriman tetap bergumul dengan keterbatasannya (Kruger, 2020). Dalam pengertian ini, iman bukanlah kualitas heroik yang mengangkat manusia di atas kelemahannya, tetapi relasi yang mengakar dalam pengenalan akan Allah sebagai sumber kekuatan dan kemenangan.

Implikasi dari sintesis ini bersifat teologis dan praktis. Secara teologis, iman perlu dipahami sebagai relasi yang dinamis, bukan sebagai standar performa yang statis. Secara hermeneutis, pembacaan terhadap tokoh-tokoh Alkitab perlu mempertimbangkan keseluruhan kesaksian kanonik, sehingga tidak terjebak pada evaluasi parsial yang dapat mengaburkan makna teks. Sementara itu, dalam konteks kepemimpinan Kristen, narasi ini menantang model kepemimpinan yang berpusat pada kemandirian dan kemampuan pribadi, dan menggantinya dengan model yang berakar pada ketergantungan kepada Allah. Dalam hal ini, Barak dapat dipahami sebagai figur kepemimpinan yang relasional dan teosentris, bukan karena kekuatan dirinya, tetapi karena kebergantungannya kepada Allah sebagai sumber tindakan dan kemenangan.

KESIMPULAN

Pembacaan ulang terhadap Hakim-hakim 4 menunjukkan bahwa penilaian negatif terhadap Barak tidak sepenuhnya didasarkan pada makna teologis dalam teks, melainkan pada asumsi tertentu mengenai ekspresi iman. Melalui analisis konteks kitab Hakim-hakim struktur naratif yang menempatkan Allah sebagai pusat, paralel intertekstual dengan Musa, serta kajian leksikal, dapat disimpulkan bahwa respons Barak tidak mencerminkan kegagalan iman. Sebaliknya, tindakan Barak menunjukkan kebergantungan yang menyadari bahwa Allah hadir bagi umat. Dalam kerangka ini, iman tidak diukur dari kemandirian atau keberanian heroik, melainkan dari relasi yang berakar pada kepercayaan kepada Allah sebagai sumber kemenangan. Hal ini selaras dengan kesaksian kanonik dalam Ibrani 11:32 yang menempatkan Barak sebagai tokoh teladan iman, bukan karena kesempurnaannya, tetapi karena orientasi hidupnya yang bergantung kepada Tuhan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembacaan terhadap tokoh-tokoh Alkitab perlu memperhatikan kesatuan kanonik serta logika teologis narasi, sehingga tidak terjebak pada penilaian parsial yang dibentuk oleh ekspektasi di luar teks. Dalam kerangka ini, kisah Barak menghadirkan koreksi terhadap pemahaman iman yang terlalu menekankan kemandirian manusia, dengan menegaskan bahwa iman justru bertumbuh dalam kesadaran akan keterbatasan dan kebutuhan akan penyertaan Allah. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa iman dalam Alkitab bukanlah performa keberanian, melainkan kebergantungan kepada Allah.

REFERENSI

- Block, D. I. (1999). *Judges, Ruth*. Broadman & Holman Publishers.
- Bøsterud, C. E. (2021). Women in the Bible: What Can They Teach Us About Gender Equality? *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 55(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2754>
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2010). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (13. Dr., reprinted from the 1906 ed). Hendrickson Publishers.

- Bushell, M. S., Tan, M. D., & Weaver, G. L. (2015). *BibleWorks* (Versi 10) [Perangkat lunak]. BibleWorks, LLC.
- Butar-butur, G. M., Simatupang, B., & Nababan, A. R. (2024). Kepemimpinan Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 100–106.
- Dziadosz, D. A. (2018). The Spirit of YHWH as the Charism of the Pre-Monarchic Liberators of Israel and the Theological Symbol of God's Salvific Activity in the Book of Judges. *Biblica et Patristica Thoruniensia*, 11(4), 463–493. <https://doi.org/10.12775/BPTh.2018.023>
- Fabrikant-Burke, O. (2023). Deus Inimicus: Divine Word and Hostile Divine Presence in the Book of Jeremiah. *Perichoresis*, 21(4), 4–21. <https://doi.org/10.2478/perc-2023-0028>
- Golding, J. L. (1990). Toward a Pragmatic Conception of Religious Faith. *Faith and Philosophy*, 7(4), 486–503. <https://doi.org/10.5840/faithphil19907440>
- Greenspahn, F. E. (1986). The Theology of the Framework of Judges. *Vetus Testamentum*, 36(4), 385–396. <https://doi.org/10.1163/156853386X00203>
- Guthrie, G. H., & Moo, D. J. (2002). *Hebrews and James* (C. E. Arnold, Ed.). Zondervan.
- Hasibuan, I. L., & Panjaitan, J. G. (2023). Kegigihan Dan Keberanian Pilihan Allah Hanya Karena Iman Dalam Tafsiran Hakim-hakim 4:1-24. 1(1).
- Holmstedt, R. D. (2014). Analyzing הָאֱלֹהִים Grammar and Reading הָאֱלֹהִים Texts of Ps 68:9 and Judg 5:5. *The Journal of Hebrew Scriptures*, 14. <https://doi.org/10.5508/jhs.2014.v14.a8>
- Karta, E. S., Runesi, S. M., & Bambang, M. (2025). Kepemimpinan Allah yang Ditunjukkan Melalui Debora dan Barak. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5082>
- Koci, K. (2021). Whose Story? Which Sacrifice? On the Story of Jephthah's Daughter. *Open Theology*, 7(1), 331–344. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0167>
- Köhler, L., Baumgartner, W., Richardson, M. E. J., Stamm, J. J., & Hartmann, B. (2001). *The Hebrew and Aramaic lexicon of the Old Testament* (Study ed). Brill.
- Kruger, P. P. (2020). Certitudo Coram Deo: Reframing a Fascinating Feature of Dort. *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 54(2). <https://doi.org/10.4102/ids.v54i2.2567>
- Kujur, A. (2015). Face: The Identity of the Israelite Community and the Commission of Moses (Exodus 33:12-23). *Jurnal Teologi*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.24071/jt.v4i1.476>
- Lane, W. L. (2014). *Hebrews 9-13*. Zondervan.
- Létourneau, A., De Doncker, E., & Roy-Turgeon, O. (2022). A Parade of Adornments (Isa 3:18–23): Daughters Zion in the Light of Gender and Material Culture Studies. *Open Theology*, 8(1), 445–459. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0219>
- Martin, L. R. (2008). Judging the Judges: Finding value in these problematic characters. *Verbum et Ecclesia*, 29(1), 110–129. <https://doi.org/10.4102/ve.v29i1.8>
- Mayfield, T. (2009). The Accounts of Deborah (Judges 4–5) in Recent Research. *Currents in Biblical Research*, 7(3), 306–335. <https://doi.org/10.1177/1476993X09104456>
- McKaughan, D. J. (2016). Action-Centered Faith, Doubt, and Rationality. *Journal of Philosophical Research*, 41(9999), 71–90. <https://doi.org/10.5840/jpr20165364>
- Mohler, R. A. (2017). *Exalting Jesus in Hebrews* [Kindle]. Holman Reference ; B & H Publishing Group.

- Ng, C. J. L. (2022). Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology. *Asia Journal Theology*, 36(2), 117–135. <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.43>
- Pattinaja, A. A., Kiamani, A., & Matulatuwa, B. M. (2024). Kontroversi Keputusan Seorang Pemimpin: Analisis Hermeneutik Kisah Barak Berdasarkan Hakim-Hakim 4:6-9. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 6(2), 202–221. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1313>
- Phaipi, C. G. (2023). *The Bible and Patriarchy in Traditional Tribal Society: Re-Reading the Bible's Creation Stories*. Bloomsbury T&T Clark.
- Quine. (2019). The Host of Heaven and the Divine Army: A Reassessment. *Journal of Biblical Literature*, 138(4), 741. <https://doi.org/10.15699/jbl.1384.2019.3>
- Randan, S., & Randan, S. (2022). Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-hakim 4-5. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.54>
- Rezetko, R. (2013). The Qumran Scrolls of the Book of Judges: Literary Formation, Textual Criticism, and Historical Linguistics. *The Journal of Hebrew Scriptures*, 13. <https://doi.org/10.5508/jhs.2013.v13.a2>
- Risamasu, I. (2023). Kepemimpinan Debora Menurut Hakim—Hakim 4:1-24: Deborah's Leadership According to Judges—Jdg. 4:1-24. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.90>
- Ruben, H., Gerungan, D. M., Sumual, I. S., & Setiawan, S. Y. (2022). *Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-hakim 4:1-24*. 7(1), 71–89.
- Schroeder, J. A. (2014). *Deborah's Daughters: Gender Politics and Biblical Interpretation*. Oxford University Press.
- Stedman, R. C. (1992). *Hebrews* [Kindle]. InterVarsity Press.
- Van Rooy, H. (2023). Prophets, Kings, and Vulnerability in South Africa Today. *Old Testament Essays*, 36(1), 41–65. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/v36n1a4>
- Wijaya, E. C. (2020). Pragmatisme Kepemimpinan Debora bagi Kepemimpinan Wanita Kristen di Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 94–107. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.17>
- Wilcock, M. (1992). *The Message of Judges: Grace Abounding*. IVP Academic.
- Wright, J. L. (2020). *War, Memory, and National Identity in the Hebrew Bible* (1 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108691512>
- Zakovitch, Y. (2003). The Strange Biography of Samson. *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies*, 24(1–2), 19–36. <https://doi.org/10.30752/nj.69597>